



Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS: Peluang Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual

Aulia Rahmi Putri^{1*}, Wirdanengsih², Erianjoni³, Azmi Fitrisia⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Padang

email: ¹ auliarahmi.putri2001@gmail.com, ² wirdanengsih@fis.unp.ac.id, ³ erianjoni@fis.unp.ac.id, ⁴ azmifitrisia@fis.unp.ac.id

*Corresponding Author : auliarahmi.putri2001@gmail.com

Submit: 20 Mei 2026	Diterima: 11 Juni 2026	Publish: 30 Juni 2026
---------------------	------------------------	-----------------------

Abstrak : Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD/MI perlu diarahkan kepada pengalaman belajar yang kontekstual agar peserta didik mampu memahami fakta sosial di lingkungan sekitarnya. Namun, pembelajaran IPS masih sering berorientasi pada penguasaan konsep secara teoritis sehingga keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik belum optimal. Tujuan dalam penelitian adalah untuk menganalisis pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS SD/MI serta relevansinya dengan pembelajaran kontekstual dan implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan menganalisis dari berbagai literatur terkait pembelajaran IPS, kearifan lokal, pembelajaran kontekstual, dan Kurikulum Merdeka. Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif untuk mengidentifikasi konsep, keterkaitan, dan peluang integrasi dalam pembelajaran IPS dengan kearifan lokal. Hasil penelitian membuktikan bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang menghubungkan konsep-konsep IPS dengan fakta sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi kearifan lokal mampu mendukung pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan pemahaman sosial serta karakter dari peserta didik itu sendiri. Selain itu, elastisitas dari Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan untuk guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan sosial budaya. Namun, implementasinya memerlukan kemampuan guru dalam mengolah kearifan lokal agar tetap sesuai dengan konsep-konsep IPS. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi alat belajar yang mampu untuk mendekatkan peserta didik dengan lingkungan masyarakatnya. Dengan memasukkan unsur kearifan lokal dalam pelajaran IPS, peserta didik SD bisa belajar secara lebih nyata dan aktif karena materinya sesuai dengan dunia Peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran IPS, Kearifan Lokal, Pembelajaran Kontekstual, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.

Abstract: Social Studies (IPS) instruction in elementary schools (SD/MI) should be directed toward contextual learning experiences so that students can understand social facts in their surrounding environment. However, Social Studies instruction is still often oriented toward the mastery of theoretical concepts, so the connection between the material and students' real lives is not yet optimal. The objective of this study is to analyze the utilization of local wisdom as a learning resource in IPS instruction at elementary schools (SD/MI), as well as its relevance to contextual learning and the implementation of the Merdeka Curriculum. A descriptive qualitative approach was employed through a literature review, analyzing various sources related to IPS instruction, local wisdom, contextual learning, and the Merdeka Curriculum. Data were analyzed using qualitative content analysis to identify concepts, connections, and opportunities for integration between social studies instruction and local wisdom. The results demonstrate that local wisdom can be utilized as a learning resource that connects social studies concepts to social facts relevant to students' daily lives. The integration of local wisdom supports more contextual and meaningful social studies learning, focused on strengthening students' social understanding and character development. Furthermore, the flexibility of the Merdeka Curriculum grants teachers the freedom to develop learning experiences rooted in the social and cultural environment. However, its implementation requires teachers to effectively adapt local wisdom so that it remains aligned with social studies concepts. This study confirms that local wisdom can serve as a learning tool capable of bringing students closer to their community environment. By

incorporating elements of local wisdom into social studies lessons, elementary school students can learn in a more tangible and active way because the material is relevant to their own world.

Keywords : *Social Studies Learning, Local Wisdom, Contextual Learning, Merdeka Curriculum, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan dasar (MI/SD) dalam Kurikulum Merdeka memiliki posisi yg signifikan dalam mendukung peserta didik untuk memahami berbagai konsep dasar ilmu sosial, seperti sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, dan antropologi terapan (Suardika, 2025). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bukan berfokus dalam pemahaman mengenai materi secara teori, namun ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami kehidupan sosial di sekitar mereka (Maulidah dkk., 2024; Shih, 2024). Dengan mempelajari IPS, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sosial, seperti berinteraksi, berkolaborasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Safitri dkk., 2024). Dengan demikian, IPS di sekolah dasar dipahami sebagai pembelajaran berbasis ilmu sosial yang berfungsi membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik.

IPS adalah sebuah program belajar yang menggabungkan ide-ide dari berbagai bidang ilmu sosial dan kemanusiaan untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab (Mulyana dkk., 2025). Dalam implementasinya, pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi sosial melalui integrasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik (Nursinggih dkk., 2026). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial perlu dirancang kontekstual bagi peserta didik mampu memahami fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Hardiyati dkk., 2025).

Namun, di lapangan pembelajaran IPS di SD/MI masih menghadapi berbagai tantangan. Proses dalam pembelajaran sering masih didominasi oleh guru dan menekankan hafalan materi, hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep IPS dengan realitas sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran IPS kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Padahal, pada jenjang pendidikan dasar, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi penting karena dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih berlangsung kurang efektif akibat rendahnya motivasi belajar peserta didik dan minimnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru (Lestari & Maulida, 2022). Sebaliknya, penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang dipelajari serta meningkatkan minat belajar peserta didik (Bangun dkk., 2024). Selain itu, integrasi media pembelajaran dan Project Based Learning dalam pembelajaran kontekstual dapat memberikan dampak yang baik dalam perkembangan kognitif, sosial, dan karakter peserta didik (Moi dkk., 2026).

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengimplementasikan pembelajaran IPS yang kontekstual adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran IPS, kearifan lokal tidak diposisikan sebagai objek kajian budaya semata, melainkan sebagai bahan dalam proses pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mengetahui konsep-konsep ilmu sosial secara konkret dan dekat dengan kehidupan mereka. Berbagai aktivitas sosial masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah, kerja sama masyarakat, dan aktivitas ekonomi lokal dapat digunakan untuk menjelaskan konsep interaksi sosial, norma sosial, maupun kehidupan ekonomi masyarakat. Kearifan dapat menjadi penghubung antara pembelajaran di sekolah dengan

pengalaman sosial masyarakat hal ini membuat pembelajaran menjadi kontekstual dan membuat pembelajaran tersebut dapat bernilai bagi peserta didik (Satino dkk., 2024).

Kurikulum Merdeka membuka kesempatan yang lebih besar bagi guru agar dapat mengembangkan pembelajaran IPS yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru memanfaatkan lingkungan sosial dan sumber belajar lokal dalam kegiatan pembelajaran (Fathimah dkk., 2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS juga dapat memperkuat nilai-nilai karakter dan mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Izzah dkk., 2025; Maswati dkk., 2026). Namun, penelitian mengenai kearifan lokal dalam pendidikan selama ini masih banyak berfokus pada aspek pelestarian budaya, identitas masyarakat, dan penguatan karakter peserta didik. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas bagaimana kearifan lokal dikembangkan sebagai sumber belajar IPS pada jenjang pendidikan dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak menguraikan proses keterkaitan antara nilai-nilai kearifan lokal dengan konsep-konsep IPS yang dipelajari peserta didik, seperti interaksi sosial, kegiatan ekonomi masyarakat, norma sosial, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kajian mengenai pemanfaatan kearifan lokal yang bukan sebagai materi budaya, tetapi menjadi sumber materi dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga mampu menghadirkan pengalaman belajar IPS yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik atau kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis integrasi kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS pada jenjang SD/MI dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai pemanfaatan lingkungan sosial dan kehidupan berbudaya bagi peserta didik untuk menjadi bagian dari strategi pembelajaran IPS yang relevan dengan kehidupan nyata..

METODE PENELITIAN

Pendekatan kajian kualitatif konseptual melalui studi pustaka dan analisis teoretik digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak dilakukan melalui kerja lapangan atau pendekatan etnografi, melainkan berfokus pada penelaahan berbagai konsep dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan IPS sebagai bagian dari ilmu sosial pada jenjang pendidikan dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis peluang integrasi kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS kontekstual pada implementasi Kurikulum Merdeka. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah, meliputi artikel dari jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti dokumen Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar IPS SD/MI. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai sumber ilmiah diantaranya dengan menggunakan berbagai kata kunci yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, diantaranya kata kunci "pembelajaran IPS SD/MI", "kearifan lokal dalam pendidikan", "local wisdom as learning resources", "pembelajaran kontekstual", dan "Kurikulum Merdeka". Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur yang membahas pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar; (2) penelitian yang mengkaji pemanfaatan kearifan lokal dalam konteks pendidikan atau pembelajaran; (3) literatur yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual dan pengembangan sumber belajar; serta (4) artikel ilmiah dan dokumen akademik yang memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Sementara itu, literatur yang tidak memiliki hubungan dengan pendidikan, hanya membahas kearifan lokal sebagai aspek

budaya tanpa keterkaitan pembelajaran, serta kajian pada jenjang pendidikan selain pendidikan dasar tidak digunakan dalam analisis. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif dengan pendekatan deduktif dan induktif. Tahapan analisis meliputi proses identifikasi, seleksi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai literatur yang telah dipilih. Pendekatan deduktif digunakan untuk memahami konsep-konsep umum mengenai pendidikan IPS, pembelajaran kontekstual, dan teori kearifan lokal berdasarkan kajian terdahulu. Sementara itu, pendekatan induktif digunakan untuk menemukan pola hubungan dan peluang integrasi kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS pada pendidikan dasar. Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) esensi IPS sebagai ilmu sosial pada jenjang SD/MI; (2) prinsip pembelajaran kontekstual dalam pendidikan dasar; dan (3) posisi kearifan lokal sebagai sumber belajar yang dapat menghubungkan konsep IPS dengan realitas kehidupan peserta didik. Untuk menjaga keabsahan hasil kajian, penelitian ini menggunakan triangulasi teoretik dengan membandingkan berbagai perspektif dari bidang pendidikan IPS, ilmu sosial, dan teori pembelajaran. Melalui proses tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki landasan konseptual yang kuat dalam menjelaskan integrasi kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS dalam konteks Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

IPS sebagai Ilmu Sosial Menuntut Pembelajaran Berbasis Realitas Sosial

IPS pada hakikatnya merupakan ilmu sosial terapan yang bukan hanya menekankan kepada dalam penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan dari peserta didik dalam mengetahui kehidupan sosial peserta didik. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD/MI dapat disajikan berdasarkan realitas sosial yang dekat dengan pengalaman anak, seperti kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, aktivitas di sekolah, hingga kondisi masyarakat di desa atau kelurahan. Pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari membantu peserta didik dalam mengerti materi, karena mereka dapat melihat secara langsung contoh nyata dari konsep yang sedang dipelajari.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mengutamakan hubungan antara materi ajar dan pengalaman nyata peserta didik. Pembelajaran IPS yang dihubungkan dengan lingkungan sosial peserta didik terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar, pemahaman konsep, serta kepekaan sosial peserta didik (Nurhikmah dkk., 2024). Materi tentang kerja sama, misalnya, dapat dikaitkan dengan kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat, sedangkan materi interaksi sosial dapat dihubungkan dengan pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan teman, guru, maupun masyarakat sekitar.

Selain itu, (Nugroho dkk., 2020) menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran IPS di sekolah dasar masih ditemukannya proses pembelajaran yang bersifat teoritis serta kurang menyentuh kebutuhan nyata peserta didik, sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih dekat dengan kondisi sosial anak. Temuan serupa juga dijelaskan oleh (Sinaga dkk., 2026) bahwa pembelajaran IPS akan menjadi lebih berarti saat peserta didik diajak untuk mengamati fenomena sosial peserta didik. Dalam hal tersebut pembelajaran IPS tidak seharusnya dipahami hanya sebagai mata pelajaran hafalan, melainkan sebagai sarana membangun kemampuan sosial dan karakter peserta didik.

Dengan melaksanakan proses pembelajaran berbasis realitas sosial, peserta didik dapat belajar memahami masalah sosial sederhana, menumbuhkan sikap peduli, toleransi, tanggung jawab, serta kemampuan hidup bermasyarakat sejak usia dini. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran IPS lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekaligus sesuai dengan tujuan pendidikan dasar yang menekankan pembentukan karakter dan keterampilan sosial.

Penelitian-penelitian terkini juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SD/MI memerlukan reformulasi pendekatan yang lebih kontekstual. Penelitian (Nursinggih dkk., 2026) menjelaskan bahwa konten IPS memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi sosial peserta didik ketika diterapkan secara interaktif, reflektif, dan kontekstual. Sementara itu, Aopmonaim dkk. (2025) menunjukkan efektivitas pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran IPS karena membuat peserta didik dapat mengalami dan menganalisis langsung peristiwa sosial yang terjadi di sekitarnya.

Dalam konteks tersebut, integrasi dalam penerapan kearifan lokal sebagai sumber belajar sangat penting digunakan pada pelajaran IPS. Pada dasarnya, kearifan lokal adalah cara belajar yang sesuai konteks, menyatukan pelajaran dengan kenyataan sosial peserta didik. Dalam perspektif konstruktivisme, peserta didik akan lebih mudah dalam memahami konsep ketika pengetahuan dibangun dari pengalaman sosial dan budaya yang mereka kenal. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya diposisikan sebagai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, selain itu juga sebagai sumber dalam pengetahuan sosial yang mengandung nilai kerja sama, tanggung jawab, pengelolaan lingkungan, serta pola hubungan sosial masyarakat.

Dalam pembelajaran IPS di SD/MI, kearifan lokal Sumatera Barat dapat digunakan untuk menghadirkan fenomena sosial secara nyata dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Tradisi *badoncek* dalam masyarakat Minangkabau, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengumpulkan bantuan secara bersama-sama, tetapi juga sebagai bentuk kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab masyarakat terhadap sesama. Melalui contoh tersebut, peserta didik dapat memahami konsep gotong royong, solidaritas sosial, dan kehidupan bermasyarakat secara lebih konkret karena praktiknya masih dapat dijumpai di lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, budaya lapau dalam masyarakat Minangkabau juga dapat berguna untuk sumber belajar IPS di SD. Lapau bukan hanya berfungsi sebagai tempat berdagang, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial masyarakat untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan bermusyawarah. Guru dapat mengaitkan budaya lapau dengan materi interaksi sosial, kegiatan ekonomi, serta komunikasi dalam kehidupan masyarakat dalam pembelajaran IPS. Dengan pendekatan seperti ini, peserta didik tidak hanya mengenal budaya lokal sebagai tradisi daerah, tetapi juga memahami nilai sosial dan ekonomi yang terkandung di dalamnya melalui pengalaman yang dekat dengan peserta didik.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian (Sofiyah dkk., 2026), menjelaskan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengajaran IPS dapat membentuk karakter akademik dan memperkuat pemahaman sosial peserta didik sebab materi pelajaran jadi lebih relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. Penelitian (Rismawati dkk., 2025) juga menunjukkan bahwa pengajaran IPS yang memanfaatkan kearifan lokal mampu memperbaiki pemahaman peserta didik mengenai konteks sosial budaya sebab dengan hal ini peserta didik dapat belajar dari peristiwa aktual yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, penerapan pembelajaran IPS yang berakar pada budaya setempat terbukti dapat meningkatkan partisipasi belajar serta pemahaman konsep para peserta didik dengan cara yang lebih berarti. Penelitian (Romli dkk., 2024) mengenai revitalisasi pembelajaran IPS melalui kearifan lokal Madura menunjukkan bahwa penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar membuat peserta didik lebih aktif serta lebih mudah memahami materi sosial. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS bukan hanya bertujuan melestarikan budaya, tetapi juga membantu peserta didik memahami realitas sosial secara kontekstual dan membangun kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Kontekstual di Pendidikan Dasar Memerlukan Sumber Belajar Autentik

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dapat diimplementasikan secara efektif melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. CTL berpandangan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik membangun sendiri pengetahuannya dalam pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sosial murid (Putri dkk., 2025). Dalam teori konstruktivisme, pengetahuan tidak diperoleh secara pasif dari guru, tetapi dibentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya (Piaget, 1950). Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi sumber belajar yang relevan karena mengandung praktik sosial, nilai budaya, serta pola hubungan masyarakat yang dapat diamati langsung oleh peserta didik.

Karakteristik konstruktivisme dalam CTL terlihat ketika peserta didik memahami konsep sosial melalui praktik kehidupan masyarakat, seperti aturan adat mengenai pembagian kerja, tradisi gotong royong, atau sistem organisasi masyarakat lokal. Peserta didik membangun pemahaman tentang kerja sama, tanggung jawab, dan peran sosial melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui penjelasan teoritis di kelas. Selanjutnya, karakteristik inquiry tampak ketika peserta didik diajak mengamati, bertanya, dan menemukan alasan mengapa suatu tradisi atau aturan adat tetap dipertahankan oleh masyarakat. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap fenomena sosial di lingkungannya.

Sementara itu, unsur modeling diwujudkan melalui keteladanan yang hidup dalam masyarakat dalam nilai-nilai lokal, seperti musyawarah, kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi contoh konkret yang dapat ditiru peserta didik dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wardaturohmah dkk., 2026) yang menjelaskan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal mampu memperkuat penerapan CTL karena peserta didik belajar melalui pengalaman sosial yang kontekstual dan dekat dengan budaya mereka.

Penelitian (Rismawati dkk., 2025) menunjukkan bahwa memasukkan budaya lokal ke dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat memperkuat partisipasi dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman sosial peserta didik karena bahan pelajaran terasa lebih berarti dan terhubung dengan kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, riset mengenai pembelajaran kontekstual yang berakar pada kebudayaan setempat mengungkap bahwa peserta didik dapat mencerna ide-ide sosial secara lebih gampang manakala pembelajaran tersebut terhubung dengan tradisi budaya komunitas yang mereka alami setiap hari.

Model CTL yang terintegrasi dengan kearifan lokal juga terbukti efektif meningkatkan berbagai hasil pendidikan. Implementasi CTL mencakup tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, bertanya, penyelidikan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Ali dkk., 2024; Faizal dkk., 2026). Menurut (Sari dkk., 2025) menunjukkan model pembelajaran dengan mengaitkan kearifan lokal dan CTL mampu menaikkan keterampilan berpikir kritis abad ke-21 melalui keterkaitan antar materi dalam proses pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang ada dalam peserta didik dan pemecahan masalah sosial di lingkungan masyarakat.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pendekatan ini juga memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Pendekatan CTL mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman budaya sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis budaya lokal dinilai efektif dalam mendukung pengembangan karakter peserta didik secara holistik (Ramdani, 2018). Peserta didik juga menunjukkan peningkatan dalam sikap menerima perbedaan latar belakang

sosial dan budaya di lingkungan belajar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi CTL yang berakar pada budaya lokal tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mempererat hubungan sosial para peserta didik dengan cara yang baik. Dengan demikian, pembelajaran yang mengintegrasikan konteks budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kompetensi abad ke-21 yang mencakup aspek kognitif, sosial, dan karakter secara terpadu (Putantri dkk., 2025)

Dengan memakai kearifan lokal sebagai landasan pembelajaran, guru IPS SD/MI bisa merancang pengajaran yang lebih terkait dengan konteks dan selaras dengan visi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada ingatan fakta, melainkan diarahkan pada kegiatan belajar yang dekat dengan keseharian para peserta didik. Kegiatan seperti wawancara dengan tokoh masyarakat, simulasi gotong royong, observasi lingkungan, maupun proyek peta sosial menjadi strategi yang relevan untuk membantu peserta didik memahami konsep IPS secara konkret.

Melalui kegiatan wawancara dengan tokoh masyarakat, peserta didik dapat mempelajari nilai musyawarah, struktur sosial, hingga perubahan budaya dalam masyarakat. Simulasi gotong royong membantu peserta didik memahami pentingnya kerja sama dan tanggung jawab sosial, sedangkan proyek peta sosial melatih peserta didik mengenali kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di sekitar tempat tinggal mereka. Kegiatan ini selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang fokus pada pembelajaran berbasis proyek, penanaman karakter, serta pembinaan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi.

Kearifan Lokal Berfungsi sebagai Sumber Belajar, Bukan Objek Kajian Utama

Ketika kearifan lokal digunakan sebagai asas pengajaran dalam pembelajaran IPS, tumpuan utama pengajaran sebenarnya bukan pada pemuliharaan budaya dari sudut pandangan antropologi, sebaliknya pada penggunaan nilai dan konsep sosial yang ada di dalamnya (Jumriani dkk., 2021). Kearifan lokal diposisikan sebagai media pembelajaran yang kontekstual untuk membantu peserta didik SD/MI dalam mengetahui kehidupan sosial yang dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka, seperti kerja sama, interaksi dengan teman dan masyarakat, pembagian tugas dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, kegiatan ekonomi sederhana, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Melalui pemanfaatan budaya dan tradisi lokal, peserta didik dapat mempelajari konsep-konsep IPS secara lebih konkret karena materi dikaitkan langsung dengan realitas sosial yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif konstruktivisme dan CTL, peserta didik dapat memahami pengetahuan apabila materi dikaitkan dengan pengalaman sosial yang mereka jumpai sehari-hari. Oleh sebab itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam IPS diarahkan pada upaya memahami realitas sosial masyarakat. Tradisi gotong royong, misalnya, tidak mempelajari sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat, namun sebagai sarana memahami konsep solidaritas sosial dan tanggung jawab bersama. Begitu pula pasar tradisional dapat digunakan untuk menjelaskan konsep kegiatan ekonomi, interaksi sosial, dan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.

Kearifan lokal memiliki fungsi pedagogis yang kuat dalam pembelajaran IPS. Peserta didik tidak terbatas dalam memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sosial yang mereka alami. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena konsep sosial dipahami melalui pengalaman yang nyata dan aplikatif.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian (Annisha, 2024) menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sebaiknya menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar kontekstual untuk memahami kehidupan sosial peserta didik. Penelitian (Alifauzzahra dkk., 2025) menunjukkan pembelajaran Ilmu Pengathuan Sosial

berkaitan dengan kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman mengenai konsep sosial karena peserta didik belajar melalui fenomena nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari

Selain itu, hasil penelitian (Khasyia dkk., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran IPS efektif membantu peserta didik memahami hubungan sosial, nilai kebersamaan, dan dinamika kehidupan masyarakat secara kontekstual. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai upaya mengenalkan budaya daerah, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep ilmu sosial yang hidup dalam realitas masyarakatnya.

Hal tersebut menjadi pembeda utama antara pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dengan kajian antropologi budaya. Dalam kajian antropologi, budaya dipelajari secara mendalam sebagai identitas, sistem makna, tradisi, dan warisan masyarakat yang perlu dipahami serta dilestarikan secara utuh. Sementara itu, dalam pembelajaran IPS di SD/MI, kearifan lokal lebih diposisikan sebagai sumber belajar kontekstual yang dapat membantu dari peserta didik memahami konsep-konsep ilmu sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, guru IPS tidak harus membahas seluruh dimensi budaya secara antropologis, tetapi cukup mengekstrak aspek-aspek sosial, ekonomi, geografis, dan historis yang relevan dengan materi pembelajaran. Tradisi *badoncek* dalam masyarakat Minangkabau, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik SD memahami konsep kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, aktivitas pasar nagari di Sumatera Barat dapat digunakan untuk menjelaskan kegiatan ekonomi sederhana, interaksi sosial antara penjual dan pembeli, serta peran pasar dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik, pembelajaran IPS menjadi lebih konkret, kontekstual, dan mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar.

Pendekatan tersebut sejalan dengan karakteristik IPS sebagai mata pelajaran integratif yang menggabungkan konsep sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, dan kewarganegaraan dalam konteks kehidupan nyata peserta didik. Penelitian (Annisha, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal lebih efektif ketika budaya lokal digunakan sebagai media untuk memahami fenomena sosial dibanding hanya dikenalkan sebagai warisan budaya semata

Peluang dan Tantangan Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menawarkan kesempatan lebih besar untuk memasukkan kearifan lokal ke dalam pelajaran IPS di SD/MI. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung fokus pada pencapaian materi yang sama untuk semua, Kurikulum Merdeka mengutamakan pembelajaran yang terkait konteks, luwes, dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Situasi ini membuka kesempatan bagi guru untuk menggunakan lingkungan sosial dan budaya sekitar sebagai sumber belajar yang sesuai dengan keperluan peserta didik.

Salah satu peluang ini menjadi kenyataan melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama pada tema kebijaksanaan lokal. Dalam proyek ini, para peserta didik diberi kesempatan untuk belajar secara langsung dari kondisi sosial dan budaya yang ada di daerah Sumatera Barat, seperti tradisi *badoncek*, kegiatan jual beli di pasar nagari, musyawarah adat di balai adat, maupun kegiatan gotong royong masyarakat dalam membersihkan lingkungan kampung. Dalam pembelajaran IPS di SD/MI, kegiatan tersebut tidak hanya mengenalkan budaya daerah kepada peserta didik, tetapi juga membantu mereka memahami konsep interaksi sosial, kerja sama, tanggung jawab sosial,

kegiatan ekonomi masyarakat, serta hubungan manusia dengan lingkungan secara lebih konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih materi pengajaran yang relevan dengan konteks lokal dan karakteristik murid. Pengajar tidak diharuskan hanya menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi dapat menggunakan lingkungan sekitar, tokoh masyarakat, tradisi lokal, maupun aktivitas sosial masyarakat sebagai media pembelajaran. Fleksibilitas ini mendukung terciptanya pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Peluang lain terlihat pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan pengalaman sosial dan kebudayaan yang berkembang dalam lingkungan peserta didik dijadikan bagian dari proses belajar. Peserta didik yang berasal dari latar budaya berbeda dapat berbagi pengalaman lokal mereka dalam diskusi maupun proyek pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan partisipatif.

Penelitian (Annisha, 2024) menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka yang berakar pada kearifan lokal dapat menumbuhkan minat belajar dan kesadaran sosial peserta didik, sebab bahan ajar terasa lebih relevan dengan keseharian mereka. Keluwesan pada Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi pengajar untuk menciptakan pembelajaran berlandaskan budaya setempat demi membentuk karakter serta jati diri sosial peserta didik (Litaay dkk., 2025; Zainuddin, 2025).

Selain memberikan peluang, pembelajaran IPS diimplementasi dengan integrasi kearifan lokal menghadapi tantangan, terutama terkait kemampuan guru dalam mengolah kearifan lokal menjadi bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Dalam praktiknya, tidak semua guru mampu mengaitkan budaya lokal dengan konsep-konsep ilmu sosial secara tepat. Akibatnya, pembelajaran terkadang hanya berhenti pada pengenalan budaya daerah tanpa mengarahkan peserta didik pada pemahaman konsep sosial, ekonomi, atau geografis yang menjadi esensi pembelajaran IPS.

Padahal, dalam pembelajaran IPS, kearifan lokal seharusnya dipandang sebagai sumber belajar kontekstual untuk memahami realitas sosial masyarakat. Guru perlu memiliki kemampuan mengekstrak nilai dan fenomena sosial yang terkandung dalam budaya lokal, seperti kerja sama, interaksi sosial, sistem ekonomi masyarakat, pengelolaan lingkungan, maupun pola kehidupan sosial lainnya. Kemampuan ini penting agar pembelajaran tetap mempertahankan karakter IPS sebagai ilmu sosial terapan dan tidak bergeser menjadi kajian budaya murni.

Penelitian (Sumartini dkk., 2024) menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai Hambatan dalam menggabungkan kearifan lokal ke dalam proses belajar, seperti kurangnya pemahaman tentang konsep kearifan lokal, kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai budaya dengan kompetensi IPS, minimnya media pembelajaran, serta kurangnya pelatihan yang sesuai. Tantangan ini semakin rumit dengan adanya tuntutan Kurikulum Merdeka yang mewajibkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi lokal (Fathimah dkk., 2024). Dengan demikian, tantangan utama dalam integrasi kearifan lokal bukan terletak pada ketersediaan budaya lokal itu sendiri, tetapi pada kesiapan dan kompetensi guru dalam mengolahnya menjadi sumber belajar IPS yang bermakna, kontekstual, dan tetap berorientasi pada penguatan konsep ilmu sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS pada jenjang SD/MI dapat menjadi alternatif sumber belajar kontekstual yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya yang perlu dikenalkan kepada peserta

didik, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk memahami berbagai konsep IPS, seperti interaksi sosial, kerja sama, tanggung jawab, aktivitas ekonomi masyarakat, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Melalui pemanfaatan kearifan lokal, pembelajaran IPS menjadi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga konsep-konsep sosial yang dipelajari tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempunyai kesesuaian yang kuat dengan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Prinsip-prinsip CTL, seperti konstruktivisme, inquiry, modeling, refleksi, dan pembelajaran autentik, dapat diterapkan melalui pengalaman sosial dan budaya yang berada di sekitar peserta didik. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat menjadi strategi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa posisi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS tidak seharusnya hanya ditempatkan sebagai objek kajian budaya, tetapi sebagai sumber belajar yang dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap berbagai fenomena sosial. Pemanfaatan kearifan lokal tersebut sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi pembelajaran kontekstual, pengembangan proyek, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran IPS yang lebih autentik dan berorientasi pada kehidupan nyata peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, guru IPS SD/MI disarankan untuk lebih aktif mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi kearifan lokal di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran. Integrasi kearifan lokal hendaknya tidak hanya dilakukan pada tahap pengenalan budaya daerah, tetapi diarahkan untuk membangun pemahaman sosial, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan karakter peserta didik melalui nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memberikan dukungan melalui penyediaan program pengembangan kompetensi guru, seperti pelatihan, pendampingan, dan pengembangan bahan ajar berbasis konteks lokal. Upaya tersebut diperlukan agar guru memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran IPS yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian melalui implementasi langsung di kelas, seperti pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal, penerapan model pembelajaran tertentu, maupun pengujian efektivitasnya terhadap pemahaman konsep IPS, keterampilan sosial, dan pembentukan karakter peserta didik pada berbagai konteks daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Bektiarso, S., Walukow, A. F., & Narulita, E. (2024). Building inclusive learning communities in multicultural classrooms: The role of the CTL model in learning interpersonal skills. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 568–583.
- Alifauzzahra, N., Khairunisa, N. T., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 9(2), 30–38.

- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Bangun, F. S., Yusnaldi, E., Hutasuhut, K. M., Mahira, H., Putri, T. N., & Fitri, A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual IPS Terhadap Minat Belajar Peserta didik SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 419–420. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i2.296>
- Fajri, S., Asnimawati, A., Febrianti, S. F., Ulaini, N., & Putri, A. R. (2025). Integrating Educational Values of The Minangkabau Matrilineal System Into The Social Science Education Curriculum. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 9(1), 110–143. <https://doi.org/10.30821/jcims.v9i1.23743>
- Faizal, F. S. D., Rahma, H., & Gusmaneli. (2026). Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN: 3026-6629*, 3(4), 1117–1123. <https://doi.org/10.62379/jtpp.v3i4.1743>
- Fathimah, S., Sidik, S., & Rahman, R. (2024). Penguatan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus pada Pembelajaran IPS: Sosiologi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(1), 278–293. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12770>
- Hardiyati, M., Febriana, P. N., & Zahroh, I. F. (2025). Reformulasi Struktur dan Pola Pikir Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) MI/SD. *PEMA*, 5(3), 98–105. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.1601>
- Izzah, N., Widyawati, M. W., Devita, S. M., & Fiqrizzakiyah, N. (2025). Integration of Local Wisdom in Social Studies Learning to Realize The Pancasila Student Profile in Elementary Schools. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(02), 332–347. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2714>
- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103–109. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076>
- Khasyia, D. S., Azzahra, N., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 10(2), 40–50.
- Lestari, D., & Maulida, U. (2022). Analisis Ketersediaan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Gulami. *El Midad*, 14(2).
- Litaay, S. C. H., Manuputty, F. M. L., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2025). Local Culture-Based Education in the Hidden Curriculum: A Strategy for Fostering Tolerance and Peace in Maluku Secondary Schools. *Society*, 13(1), 192–207. <https://doi.org/10.33019/society.v13i1.777>
- Maswati, Ramli, R., Sumiati, S., Pribadi, I., Athillah, F., & Pajariantio, H. (2026). Integrating Local Wisdom in Strengthening the Pancasila Student Profile. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1), 18–32. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2314>
- Maulidah, M., Shofa, Z., Farhurohman, O., & Jannah, R. (2024). Penerapan Guided Discovery Learning Terhadap Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Pembelajaran IPS SD/MI. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 14(2), 111–121. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v14i2.10081>

- Moi, M. A., Paba, E., Dede, W., Yadha, B. S., Mau, R. G., Jodho, M. N., & Wau, M. P. (2026). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(1), 73–84. <https://doi.org/10.38048/jcm.v1i1.6510>
- Mulyana, E., Ruhimat, M., Mulyana, A., & Wiyanarti, E. (2025). Integrating Social Studies Curriculum with Character Education to Enhance Moral Values and Democratic Attitudes among Students. *The Journal of Academic Science*, 2(9), 2085–2093. <https://doi.org/10.59613/64t8j673>
- Nugroho, A. Y., Hartono, H., & Sudiyanto, S. (2020). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 15–25. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.19736>
- Nurhikmah, J., Husna, M., Nabilah, S., Nurhikmah, U., & Nurdiansyah, N. (2024). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pengajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 21654–21661.
- Nursinggih, H. S. I., Nuraeni, D. J., & Wahyuningsih, Y. (2026). Analisis Konseptual Konten Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 10(1), 174–181. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10918>
- Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*. Routledge & Paul.
- Putantri, R. N., Susiani, T. S., & Suryandari, K. C. (2025). Peningkatan Keterampilan Sosial Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Model Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis Budaya Lokal pada Peserta Didik Kelas II SDN 1 Kalibagor. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.88490>
- Putri, I., Nurkifayati, N., Lisfani, L., Inayah, A., & Syafruddin, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik SD. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 53–58. <https://doi.org/10.71436/jpi.v2i2.33>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS (Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial)*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Rismawati, L., Al-Pansori, M. J., & Pransisca, M. A. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Pada Peserta didik Sekolah Dasar. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 5(1), 43–53. <https://doi.org/10.58218/kasta.v5i1.1335>
- Romli, M., Kertih, I. W., & Lasmawan, I. W. (2024). Revitalisasi pembelajaran IPS melalui integrasi kearifan lokal Madura di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 60–70.
- Safitri, D., S, D. A., Oktovia, D., Sari, P. A., Amalia, R., & Salsabila, S. (2024). Prinsip dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas dan Berpikir Kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.90>
- Sari, H. P., Ilhami, A., & Rasool, S. (2025). Implementation of Project Based Learning Based Local Wisdom to Enhance Students' Critical Thinking in Higher Education. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 15–27. <https://doi.org/10.25217/jcie.v5i1.5157>
- Satino, Manihuruk, H., Setiawati, M. E., & Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal*

- Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248–266. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Shih, Y.-H. (2024). Children's learning for sustainability in social studies education: A case study from Taiwanese elementary school. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1353420>
- Sinaga, L. A., Sinaga, D., Siagian, S., & Naibaho, R. (2026). Optimalisasi Pembelajaran IPS Melalui Pendampingan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan di SD Santo Thomas 4 Medan. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 113–118. <https://doi.org/10.60126/jgen.v4i1.1510>
- Sofiyah, R. A., Faizah, S., & Pristiani, R. (2026). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS dan Implikasinya terhadap Karakter Akademik Peserta didik SD. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.21067/jppi.v20i1.14035>
- Suardika, I. K. (2025). Analisis pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada implementasi kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 64–69.
- Sumartini, N. W., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Eksplorasi Kendala Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665–671. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4461>
- Wardaturohmah, Oktaviani, D., Revalina, N. A., Dewi, S. E. K., Dewi, L. R., & Selpiyani, S. (2026). Pendekatan Pembelajaran yang Menggunakan Kearifan Lokal sebagai Sumber Utama dalam Mengajarkan Materi IPS di Sekolah Dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 250–262. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v3i1.2815>
- Zainuddin, Z. (2025). The Merdeka Curriculum as a Reflection of National Identity: Dynamics of Character Education Based on Local Wisdom in South Sumatra. *Studies in Humanities and Education*, 6(2), 28–44. <https://doi.org/10.48185/she.v6i2.1696>